

## Psikoedukasi tentang Kesehatan Jiwa terhadap Penerimaan Diri Pasien Pasca Perawatan Skizofrenia

### *Psychoeducation on Mental Health on the Self-Acceptance of Patients After Schizophrenia Treatment*

Niken Alinda<sup>1</sup>, Muhammad Bachtiar Safrudin<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia

#### Abstract

*Self-acceptance in patients with schizophrenia remains low, as many patients do not fully understand their condition. They often harbor negative prejudices toward others, including family and the community, who tend to stigmatize them. This negative self-stigma leads to low expectations, resulting in diminished self-esteem and self-efficacy, which directly affects the recovery process. This includes reduced self-awareness or insight into the illness, ultimately impacting the quality of life of patients with schizophrenia. This study aimed to determine the effect of psychoeducation about mental health issues on self-acceptance in post-treatment schizophrenia patients in the working area of Wonorejo Public Health Center. The research used a quantitative method with a quasi-experimental design, specifically a pre-test and post-test with a control group. The sampling technique used was random sampling, involving 34 participants-17 in the intervention group and 17 in the control group. Data were collected using a questionnaire and analyzed using univariate and bivariate analysis with paired t-test and Mann-Whitney test. The results showed that psychoeducation had a significant effect on the self-acceptance of post-treatment schizophrenia patients. It is recommended that families provide continuous support and attention to the mental health of schizophrenia patients.*

**Keywords:** psychoeducation, self-acceptance, schizophrenia

#### Article history:

#### PUBLISHED BY:

Sarana Ilmu Indonesia (salnesia)

#### Address:

Jl. Dr. Ratulangi No. 75A, Baju Bodoa, Maros Baru,  
Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia

#### Email:

[info@salnesia.id](mailto:info@salnesia.id), [jika@salnesia.id](mailto:jika@salnesia.id)

#### Phone:

+62 85255155883

Submitted 07 Agustus 2024

Accepted 30 April 2025

Published 30 April 2025



**Abstrak**

Penerimaan diri pada pasien skizofrenia masih tergolong rendah karena banyak pasien yang belum sepenuhnya memahami kondisi dirinya. Pasien terkadang memiliki prasangka buruk terhadap orang lain, baik terhadap keluarga maupun masyarakat, yang sering kali memberikan stigma negatif. Stigma diri yang negatif ini menimbulkan harapan yang rendah, sehingga berdampak pada rendahnya harga diri dan kemampuan diri pasien. Hal ini secara langsung berkaitan dengan proses pemulihan, yang ditandai dengan penurunan kesadaran atau tilik diri terhadap penyakit, dan selanjutnya sangat memengaruhi kualitas hidup pasien skizofrenia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap penerimaan diri pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan rancangan quasi experiment berupa pre-test dan post-test with control group. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dengan total 34 subjek, masing-masing terdiri dari 17 orang pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji paired t-test dan uji Mann-Whitney. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari psikoedukasi terhadap penerimaan diri pasien pasca perawatan skizofrenia. Disarankan kepada keluarga pasien untuk lebih memperhatikan kondisi kesehatan pasien skizofrenia secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** psikoedukasi, penerimaan diri, skizofrenia

\*Penulis Korespondensi:

Bachtiar Safrudin, email: [email@gmail.com](mailto:email@gmail.com)



*This is an open access article under the CC-BY license*

**Highlight:**

- Intervensi psikoedukasi secara signifikan meningkatkan skor penerimaan diri pasien skizofrenia pasca perawatan. Rata-rata skor kelompok intervensi meningkat dari 98,06 menjadi 120,35 setelah mendapat 4 sesi psikoedukasi, dibandingkan kelompok kontrol yang hanya menerima leaflet edukasi dan mengalami peningkatan lebih kecil.
- Penelitian merekomendasikan agar keluarga berperan aktif dalam mendukung emosional dan pemahaman pasien, serta pentingnya fasilitas layanan kesehatan seperti Puskesmas mengintegrasikan psikoedukasi sebagai layanan kesehatan jiwa secara berkelanjutan.
- Penerimaan diri pasien skizofrenia masih rendah karena stigma dari masyarakat dan keluarga, serta kurangnya pemahaman pasien terhadap kondisi mereka. Psikoedukasi membantu mengatasi stigma diri dan memperkuat kesiapan pasien untuk berinteraksi kembali di lingkungan sosial.

**PENDAHULUAN**

Kesehatan mental menjadi salah satu masalah yang tidak dapat disepelekan di Indonesia, meskipun kesehatan mental tak terlihat secara nyata oleh indra penglihatan layaknya masalah kesehatan fisik lainnya. Memiliki gangguan atau penyakit mental dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya, bahkan pada beberapa kasus dapat merugikan diri sendiri, orang lain, maupun bangsa akibat dari efek buruk yang dialami

penderitanya yang mengakibatkan penderita mengalami hilang kontak sosial hingga prospek karirnya

Berdasarkan data pada tahun 2016 yang dilakukan oleh organisasi kesehatan Dunia (WHO), terdapat sekitar 35 juta orang menderita depresi, 60 juta menderita penyakit bipolar, 21 juta menderita skizofrenia, dan 47,5 juta menderita demensia. Saat ini terdapat 236 juta penyakit kesehatan jiwa di Indonesia, dengan 6% penduduk menderita penyakit jiwa sedang dan 0,17% menderita penyakit jiwa berat, dan 14,3% di antaranya memerlukan pengekangan. Ditemukan bahwa 6% orang dalam rentang usia 15-24 tahun memiliki masalah kesehatan mental. Skizofrenia sering kali muncul pada usia remaja akhir dan awal usia dua puluhan dan sering kali muncul lebih cepat pada pria dibandingkan pada wanita.

Data kesehatan mental di Indonesia pada tahun 2023, melalui Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, menunjukkan bahwa sekitar 6,1% penduduk usia 15 tahun ke atas mengalami gangguan kesehatan mental. Tercatat prevalensi depresi pada remaja sebesar 1%, gangguan cemas sebesar 3,7%, dan PTSD (*Post Traumatic Stress Disorder*) sebesar 0,9%. Selain itu, sekitar 20% penduduk Indonesia berpotensi mengalami masalah gangguan jiwa (SKI, 2023).

Sedangkan, pada data Lembaga Penelitian dan Pengembangan Kementerian Kesehatan, mengumpulkan data Riskesdas 2018 dengan menggunakan sampel sebanyak 300.000 rumah tangga atau 1,2 juta individu. Peningkatan persentase yang signifikan terlihat ketika melihat poin-poin terkait penyakit mental dari berbagai statistik dan informasi kesehatan. Karena naik dari 1,7% menjadi 7% dibandingkan Riskesdas tahun 2013. Berdasarkan data ini, terdapat tujuh rumah dengan masalah kesehatan mental untuk setiap 1.000 rumah, yang berarti terdapat sekitar 450 ribu orang dengan masalah kesehatan mental yang parah. Dari 34 provinsi di Indonesia, Kalimantan Timur tercatat orang terkena skizofrenia sebanyak 8.590 orang.

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan psikotik berat yang terjadi akibat ketidakmampuan individu dalam beradaptasi. Terdapat dua indikasi utama, yaitu kurang memahami diri dan tidak mampu melihat realitas. Penderita skizofrenia mengalami suatu gangguan dalam proses berpikir (pikiran tidak logis dan tidak koheran) suasana hati (tanggapan dan perhatian keliru) dan tindakan (ekspresi tidak tepat) (Sari, 2019).

Selain itu, stigma dan prasangka dari masyarakat jauh lebih tinggi pada penderita gangguan jiwa dibandingkan penderita penyakit medis lainnya. Pasien skizofrenia lebih mungkin menghadapi hal ini, mereka sering kali mengalami perlakuan kejam, seperti penyerangan, pengasingan, atau belenggu. Oleh karena itu, sulit bagi pasien untuk kembali menerima diri mereka sepenuhnya karena stigma yang terkait dengan skizofrenia masih sangat merendahkan mereka yang menderita skizofrenia (Gamayanti, 2016).

Penerimaan diri pada pasien skizofrenia dikatakan masih rendah karena masih banyak pasien belum memahami keadaan dirinya sepenuhnya, terkadang mempunyai prasangka buruk pada orang lain, baik pada keluarga atau masyarakat yang memberikan stigma yang buruk pada pasien (Hadiansyah et al., 2022). Oleh karena itu, untuk menerima diri secara apa adanya penderita membutuhkan bantuan tenaga profesional berupa program-program rehabilitasi baik dari segi biologis, psikologis maupun spiritual.

Psikoedukasi merupakan salah satu pendekatan yang efektif dalam menambah penerimaan diri pasien dan meningkatkan pemahaman tentang masalah kesehatan jiwa, termasuk skizofrenia. Psikoedukasi melibatkan penyampaian informasi yang akurat dan jelas tentang gangguan kesehatan jiwa, termasuk gejala, penyebab, pengobatan, dan

harapan pemulihan. Pendekatan ini juga bertujuan untuk memperbaiki pengetahuan, sikap, dan perilaku individu dengan skizofrenia. Penelitian [Hendro et al. \(2024\)](#); [Wijaya et al. \(2023\)](#) mengungkapkan bahwa psikoedukasi pada keluarga dan pasien skizofrenia dapat menurunkan frekuensi kekambuhan dan rawat inap kembali serta meningkatkan kepatuhan pengobatan. Temuan ini konsisten dengan sejumlah penelitian sebelumnya mengenai topik psikoedukasi pada pasien pasca perawatan. Melalui psikoedukasi, peserta mampu mengenali kekurangan dirinya, memahami keterbatasannya, mengetahui cara mengatasi kekurangannya sendiri, menerima kritik dari orang lain, dan melihat kekurangannya sebagai hal yang lumrah dalam menjadi manusia ([Shofi'i, 2020](#)).

Berdasarkan uraian dan fenomena tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap penerimaan diri pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo.

## METODE

Teknik penelitian kuantitatif digunakan dalam desain penelitian ini. Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperimen pre-test dan post-test* dengan kelompok kontrol. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2024 di wilayah kerja Puskesmas. Kegiatan intervensi yang dilakukan adalah pemberian terapi psikoedukasi untuk meningkatkan penerimaan diri. Pasien hasil screening awal sebanyak 41 pasien skizofrenia pasca pengobatan yang datang ke Puskesmas Wonorejo selama tiga bulan sebelumnya, yaitu pada bulan Oktober hingga Desember 2023. Pengambilan subjek terpilih menggunakan pendekatan *purposive sampling*. Masing-masing subjek sebanyak 17 orang per kelompok atau total subjek sebanyak 34 orang. Pemilihan sampel secara langsung yang memenuhi kriteria inklusi yaitu pasien pasca perawatan skizofrenia yang menjalani rawat jalan di Puskesmas Wonorejo, berdomisili di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo, pasien yang bersedia mengikuti prosedur penelitian dan pasien yang bisa berkomunikasi dengan baik digunakan untuk memilih sampel. Adapun kriteria eksklusi yaitu pasien yang tidak hadir pada saat penelitian, pasien yang sakit saat sesi intervensi dilakukan, dan pasien yang tidak hadir saat kegiatan pre dan post test. Kelompok intervensi diberi terapi psikoedukasi yaitu pasien pasca perawatan skizofrenia sebanyak 4 sesi, per sesi dilakukan selama 45 menit setiap satu minggu sekali. Sedangkan, kelompok kontrol hanya mendapat lembar leaflet berisi materi terkait skizofrenia dan penerimaan diri.

Data primer dan sekunder digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan kuesioner digunakan untuk memperoleh data primer. Kuesioner tertutup adalah salah satu yang digunakan. Pernyataan yang menunjuk pada alternatif jawaban yang telah ditentukan dikenal dengan istilah kuesioner tertutup. Rekam medis pasien Puskesmas Wonorejo dan bagian informasi data merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini. Analisis statistik menggunakan *t-test dependent* (paired t-test) untuk membandingkan skor penerimaan diri masing-masing group kontrol dan intervensi sebelum dan sesudah perlakuan. Sedangkan, uji *Mann-Whitney* untuk membandingkan skor penerimaan diri post-test antara kedua kelompok. Hasil uji signifikan jika  $p\text{-value} < 0,05$ . Penelitian ini telah memenuhi kode etik penelitian pada Fakultas Kedokteran Universitas Mulawarman Samarinda dengan Nomor: 188/KEPK-FK/VII/2024.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil distribusi dari 34 subjek penelitian terkait jenis kelamin, lama menderita skizofrenia, dan tingkat pendidikan. Didapatkan hasil baik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada Tabel 1.

**Tabel 1. Distribusi karakteristik subjek (n=34)**

| Karakteristik Subjek      | kelompok eksperimen |              | kelompok kontrol |              |
|---------------------------|---------------------|--------------|------------------|--------------|
|                           | n                   | %            | n                | %            |
| <b>Jenis kelamin</b>      |                     |              |                  |              |
| Laki- laki                | 10                  | 58,8         | 7                | 41,2         |
| Perempuan                 | 7                   | 41,2         | 10               | 58,8         |
| <b>Usia</b>               |                     |              |                  |              |
| 20-30 Tahun               | 5                   | 29,4         | 4                | 23,5         |
| 31-40 Tahun               | 2                   | 11,8         | 5                | 29,4         |
| 41-50 Tahun               | 7                   | 41,2         | 7                | 41,2         |
| 51-60 Tahun               | 3                   | 17,6         | 1                | 5,9          |
| <b>Lama menderita</b>     |                     |              |                  |              |
| 1-5 tahun                 | 7                   | 41,2         | 10               | 58,8         |
| 6-10 tahun                | 3                   | 17,6         | 4                | 23,5         |
| 11-15 tahun               | 4                   | 23,5         | 3                | 17,6         |
| 16-20 tahun               | 3                   | 17,6         | 0                | 0,0          |
| <b>Tingkat pendidikan</b> |                     |              |                  |              |
| SD                        | 2                   | 11,8         | 2                | 11,8         |
| SMP                       | 1                   | 5,9          | 2                | 11,8         |
| SMA/SMK                   | 13                  | 76,5         | 13               | 76,5         |
| Sarjana (S1)              | 1                   | 5,9          | 0                | 0,0          |
| <b>Total</b>              | <b>17</b>           | <b>100,0</b> | <b>17</b>        | <b>100,0</b> |

Sumber: Data primer, 2024

Berdasarkan Tabel 1 di atas yang menampilkan karakteristik gender subjek, kelompok eksperimen mayoritas 10 orang atau 58,8% adalah laki-laki, sedangkan kelompok kontrol mayoritas 10 orang atau 58,8% adalah perempuan. Karakteristik usia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan hasil hampir setengah subjek berusia 41-50 tahun yaitu sebanyak 7 orang atau 41,2% dari masing-masing kelompok.

Karakteristik lama menderita penyakit skizofrenia pada kelompok eksperimen hampir setengah subjek dengan lama menderita 1 sampai 5 tahun sebanyak 7 orang atau 41,2%. Pada kelompok kontrol lama menderita sebagian besar adalah 1 sampai 5 tahun sebanyak 10 orang (58,8%). Karakteristik tingkat pendidikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hampir seluruhnya pada tingkat SMA/SMK dengan jumlah masing-masing kelompok 13 orang (76,5%).

**Tabel 2. Hasil analisis penerimaan diri**

| Pengetahuan          | Mean   | Standar Deviation | Minimum | Maksimum |
|----------------------|--------|-------------------|---------|----------|
| Pre-test eksperimen  | 98,06  | 10,015            | 76      | 114      |
| Post-test eksperimen | 120,35 | 5,373             | 111     | 130      |
| Pre-test kontrol     | 94,12  | 9,413             | 80      | 107      |
| Post-test kontrol    | 100,47 | 8,747             | 88      | 113      |

Hasilnya ditunjukkan pada Tabel 2 di atas rata-rata skor kelompok eksperimen sebelum mendapat psikoedukasi adalah 98,06 dan setelah itu meningkat menjadi 121,35. Rata-rata skor kelompok kontrol sebelum mendapat psikoedukasi adalah 94,12 dan skor rata-rata kelompok kontrol yang tidak mendapat psikoedukasi adalah 100,47.

**Tabel 3. Hasil uji pengetahuan kelompok kontrol dan intervensi pasien pasca pengobatan skizofrenia di Puskesmas Wonorejo**

| Pengetahuan          | Mean   | N  | Standar Deviasi | Standar Error Mean | p-value |
|----------------------|--------|----|-----------------|--------------------|---------|
| Pre-test eksperimen  | 98,65  | 17 | 10,015          | 2,429              | <0,001  |
| Post-test eksperimen | 125,47 | 17 | 5,373           | 1,303              |         |
| Selisih              | 26,824 |    |                 |                    |         |
| Pre-test kontrol     | 100,94 | 17 | 9,413           | 2,283              | <0,001  |
| Post-test kontrol    | 110,82 | 17 | 8,747           | 2,122              |         |
| Selisih              | 9,882  |    |                 |                    |         |

Keterangan: Uji *t-test dependent*, signifikan jika *p-value* <0,05

Tabel 3 menunjukkan menunjukkan *p-value* <0,001 (*sig*<0,05) yang berarti bahwa psikoedukasi mengenai masalah kesehatan jiwa berdampak terhadap penerimaan diri pasien pasca pengobatan skizofrenia di Puskesmas Wonorejo.

**Tabel 4. Hasil uji penerimaan diri kelompok kontrol dan intervensi pasien pasca pengobatan skizofrenia di Puskesmas Wonorejo**

| Variabel        | p-value |
|-----------------|---------|
| Penerimaan diri | <0,001  |

Keterangan: Uji *Mann-Whitney*, signifikan jika *p-value* <0,05

Table 5 menunjukkan *p-value* pada variabel penerimaan diri <0,001 (*sig*<0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa terhadap penerimaan diri pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo.

**Karakteristik usia**

Hampir separuh subjek, atau 7 orang (41,2%) dari masing-masing kelompok, berusia antara 41 dan 50 tahun, sesuai dengan karakteristik usia kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam penelitian terhadap pasien skizofrenia, ditemukan bahwa usia yang paling umum terjadinya kekambuhan adalah usia dewasa akhir atau lebih dari 40 tahun. Orang-orang ini lebih mungkin kambuh karena mereka kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dan berisiko untuk diintegrasikan kembali ke dalam masyarakat, yang dapat menyebabkan stres seiring bertambahnya usia. Usia dapat memiliki peran yang signifikan terhadap kekambuhan (Putri dan Agustia, 2022). Menurut hipotesis penelitian, jika tidak didukung oleh sistem pendukung, khususnya konteks rumah, di mana kepatuhan pengobatan dan kekambuhan sangat dipengaruhi oleh kontrol dalam meminum obat. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kristina dan Harahap, 2025).

Berdasarkan usia pada pasien skizofrenia mayoritas pada usia 31-40 tahun (50,0%). Hal ini sejalan dengan teori yang mengatakan bahwa skizofrenia biasanya pada usia remaja akhir atau dewasa muda, hampir 90% pasien yang menjalani

pengobatan skizofrenia berusia antara 15-55 tahun sedangkan usia dibawah 10 tahun atau diatas 60 tahun sangat jarang ditemukan. Hal ini juga dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh [Puspita et al. \(2025\)](#) menyatakan juga pasien usia 20-50 tahun cenderung mengalami skizofrenia, peningkatan kasus skizofrenia yang berhubungan juga dengan peningkatan penggunaan antipsikotik dan karakteristik yang berbeda pada tiap individu serta cepatnya onset NMS berisiko meningkatkan efek samping NMS hingga mortalitas.

### **Karakteristik jenis kelamin**

Karakteristik jenis kelamin subjek menunjukkan banyak dari kelompok eksperimen sebagaimana besar adalah laki laki dengan jumlah 10 orang (58,8%) dan dari kelompok kontrol sebagian besar adalah perempuan dengan jumlah 10 orang (58,8%). Pada penelitian terkait salah satu faktor penyebab terjadinya skizofrenia dikarenakan oleh faktor genetik, lingkungan atau pengaruh dari dalam diri sendiri ([Bertiana et al., 2023](#)). Meski demikian, berbeda dengan penelitian sebelumnya, Poliklinik RSJ Grhasia Yogyakarta menemukan bahwa gender tidak berdampak terhadap kemungkinan kekambuhan pada individu dengan skizofrenia ([Nofriyanto, 2018](#)). Asumsi peneliti, laki-laki sebagian besar ketika sedang menghadapi sebuah masalah cenderung menyimpan masalah itu sendiri dan tidak menceritakan masalahnya pada orang lain berbeda dengan perempuan yang lebih terbuka untuk mencari jalan keluar dari masalah yang sedang terjadi.

### **Karakteristik tingkat pendidikan**

Dengan masing-masing kelompok berjumlah 13 orang (76,5%), tingkat pendidikan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol hampir sama, dengan mayoritas berpendidikan SMA/SMK. Berdasarkan penelitian terkait, subjek dengan tingkat pendidikan lebih rendah juga terlihat kurang peduli terhadap kondisi kesehatannya. Akibatnya, mereka tidak mengikuti pedoman pengobatan untuk mengatasi masalah skizofrenia, yang mungkin menyebabkan kambuhnya gejala yang parah ([Novitayani, 2016](#)). Asumsi peneliti, tingkat pendidikan yang tinggi bisa berdampak baik pada pasien untuk lebih memperhatikan kualitas kesehatan agar meminimalkan terjadinya kekambuhan yang berulang.

### **Karakteristik lama menderita**

Kelompok eksperimen, hampir separuh pasien pasca rawat skizofrenia dengan lama menderita penyakit mulai 1 sampai 5, yaitu sejumlah tujuh orang (41,2%), sedangkan pada kelompok kontrol, mayoritas subjek (58,8%) pernah menderita skizofrenia. selama satu hingga lima tahun. Durasi rata-rata penyakit pada individu dengan skizofrenia ditemukan 10,48 tahun dalam penelitian lain, memberikan wawasan tentang perkembangan penyakit dari fase akut, kambuh, kondisi kesehatan mental yang stabil, hingga memburuknya kondisi kesehatan mental pada penderita skizofrenia. Dalam beberapa tahun pertama setelah diagnosis, kekambuhan terjadi pada 60% hingga 70% kasus skizofrenia. Ketika pengobatan, pendidikan kelompok, dan dukungan ditambahkan ke dalam pengobatan, tingkat kekambuhan sekitar 40% pada mereka yang menerima pengobatan dapat dikurangi menjadi 15% ([Hasanah et al., 2024](#)). Durasi rata-rata penyakit pada individu dengan skizofrenia ditemukan 10,48 tahun dalam penelitian lain yang tidak sesuai dengan data, yang memberikan gambaran perkembangan penyakit dari fase akut, kambuh, kondisi kesehatan mental yang stabil, hingga kondisi kesehatan mental yang memburuk. dari pasien skizofrenia ([Wardani dan Dewi, 2018](#)). Asumsi

peneliti, dari temuan ini psikoedukasi bisa menjadi salah satu intervensi yang dapat dilakukan sebagai kombinasi dengan pengobatan agar tingkat kekambuhan pada pasien menurun.

### **Penerimaan diri sebelum dan setelah diberikan psikoedukasi**

Berdasarkan hasil penelitian data pada kelompok kontrol hasil rata-rata *pre-test* penerimaan diri dengan rata-rata 94,12 dan hasil rata-rata *post-test* 100,47. Hal ini menunjukkan terdapat peningkatan penerimaan diri pada kelompok kontrol. Kelompok kontrol tidak mendapat pengetahuan dan pemahaman terkait penerimaan diri hanya mendapat lembar leaflet berisi materi terkait skizofrenia dan penerimaan diri yang bisa saja dapat pula menumbuhkan rasa penerimaan diri pada pasien pasca perawatan skizofrenia.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data pada kelompok perlakuan bahwa hasil *pre-test* penerimaan diri dengan rata-rata 98,06 sebelum diberikan psikoedukasi dan setelah diberikan psikoedukasi rata-rata naik 120,35. Setelah diberikan intervensi, subjek pada kelompok perlakuan memberikan hasil mengalami peningkatan pada kemampuan penerimaan diri. Hal tersebut karena subjek mendapatkan pengetahuan dan pemahaman sehingga penerimaan diri pasien meningkat.

Psikoedukasi, yaitu jenis intervensi yang digunakan terhadap orang, keluarga, atau kelompok dengan tujuan mendidik dan meningkatkan pengetahuan tentang kesulitan-kesulitan hidup yang utama, merupakan intervensi yang dilakukan pada kelompok intervensi. Dalam hal ini, intervensi membantu peserta dalam menciptakan jaringan informasi dan dukungan sosial yang akan memungkinkan mereka untuk lebih terampil mengatasi hambatan-hambatan ini (Tarigan et al., 2024).

Kelompok perlakuan setelah diadakan *pre-test* selanjutnya diberikan psikoedukasi sebanyak 4 sesi, Sesi 1 di minggu pertama dilakukan identifikasi masalah pada subjek dengan mengidentifikasi perasaan dan masalah psikologis yang dirasakan oleh subjek dan menanyakan tentang usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah penerimaan diri pada pasien. Identifikasi yang peneliti lakukan dengan menanyakan identitas, keluhan utama, konsep diri, hubungan sosial, spiritual, status mental, dan kebutuhan sehari-hari pasien (Mashudi, 2021).

Sesi 2 diminggu kedua dilakukan edukasi terkait penyakit skizofrenia dan penerimaan diri, Edukasi yang dilakukan dengan memberikan informasi dan pengetahuan agar dapat membantu pasien untuk memahami, menerima dan menjalani penyakitnya (Anam et al., 2023). Sesi 3 diminggu ketiga dilakukan edukasi terkait manajemen stres untuk membantu mengatasi kekambuhan yang dapat terjadi sewaktu-waktu. Edukasi manajemen stres yang dilakukan dengan memberikan pendidikan dan melatih pasien untuk melakukan hal yang positif setiap harinya.

Sesi 4 diminggu ke empat dilakukan persiapan pasien untuk berinteraksi dengan lingkungan yaitu dengan memberikan edukasi terkait interaksi sosial, edukasi interaksi sosial dilakukan untuk memberikan informasi terkait pengembalian pasien ke lingkungan sekitar tetapi disisi lain stigma dari masyarakat sekitar harus mendukung agar pasien tidak merasa terasingkan dan bisa kembali ke masyarakat dengan penerimaan diri, keluarga, dan masyarakat (Hermiati dan Harahap, 2018).

Peneliti berasumsi, psikoedukasi bisa dilakukan untuk menumbuhkan rasa penerimaan diri pada pasien skizofrenia yang bisa dilakukan minimal 4 sesi agar memunculkan dampak yang bisa dirasakan baik oleh pasien dan lingkungan sekitar pasien. Maka disarankan agar keluarga pasien lebih aktif dalam memberikan dukungan emosional serta pemahaman yang memadai terhadap kondisi pasien. Peran keluarga

sangat penting sebagai sistem pendukung utama dalam proses pemulihan dan pembentukan penerimaan diri pasien. Selain itu, pihak Puskesmas atau fasilitas pelayanan kesehatan diharapkan dapat mengintegrasikan program psikoedukasi sebagai bagian dari layanan kesehatan jiwa secara berkelanjutan, baik melalui pendekatan individu maupun kelompok.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap tingkat penerimaan diri setelah diberikan psikoedukasi tentang masalah kesehatan jiwa pada pasien pasca perawatan skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Wonorejo. Saran untuk penelitian selanjutnya yaitu melakukan penelitian serupa dengan menambahkan waktu atau sesi pada psikoedukasi yang akan dilaksanakan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diungkapkan untuk semua pihak yang sudah memberikan dukungan dan motivasi kepada saya untuk menyelesaikan penelitian ini dan ucapan terima kasih kepada Yayasan JAMS yang sudah bersedia sebagai tempat dilakukannya penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bertiana, B., Nurachmah, E., Budiarti, Y., 2023. Analisis Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kekambuhan Pasien. *Jurnal Kesmas Asclepius* 5(2), 93-105. <https://doi.org/10.31539/Jka.V5i2.7647>
- Gamayanti, W., 2016. Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Jurnal Ilmiah Psikologi* 3(1), 139-152. <https://doi.org/10.15575/Psy.V3i1.1100>
- Hadiansyah, T., Edyana, A., Wirda, N.I., 2022. Efektifitas Tindakan Strategi Keperawatan terhadap Klien Harga Diri Rendah di Ruang Merpati Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmu Kesehatan Immanuel* 16(1), 1-7. <https://ojslast.institutkesehatan-immanuel.ac.id/index.php/JIKI/article/view/172>
- Anam, Z.H.F., Aris, A.M., Pranesti, R., Nashrullah, M.F., Wijaya, A.I., Majid, Z.D., Romadhon, Y.A., 2023. Edukasi Kesehatan Jiwa pada Pasien dengan Skizofrenia Residual melalui Pendekatan Kedokteran Keluarga. *Proceeding Book Call For Papers Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 143-153. <https://proceedings.ums.ac.id/kedokteran/article/view/3075>
- Hasanah, N., Rahmawati, A., Pamungkas, B.A., 2024. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Ruang Kutilang Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Kesehatan* 13(1), 97-104. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/JIK/article/view/2282>
- Hendro, Y., Putri, D.E., Renidayati, R., 2024. The Influence of Family Psychoeducation on Family Knowledge, Ability and Burden in The Care of People with Schizophrenia at The Psychiatric Polyclinic of Pariaman Hospital. *International Journal of Science and Society* 6(1), 457-474. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v6i1.1028>
- Hermiati, D., Harahap, R.M., 2018. Faktor yang Berhubungan dengan Kasus Skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Silampari* 1(2), 78-92.

- <https://doi.org/10.31539/jks.v1i2.6>
- Kristina, K., Harahap, L.W., 2025. Pengaruh Terapi Self Care terhadap Kualitas Hidup pada Klien Skizofrenia dengan Gangguan Perawatan Diri di Rumah Sakit Jiwa Prof Muhammad Ildrem Provinsi Sumatera Utara Tahun 2024. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia* 1(1), 24-32. <https://aipvikireg1.org/index.php/jiki/article/view/26>
- Mashudi, S., 2021. *Asuhan Keperawatan Skizofrenia*. CV. Global Aksara Pres, Surabaya.
- Nofriyanto, A., 2018. Hubungan Karakteristik Psikologis Jenis Kelamin dengan Frekuensi Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grahasia Yogyakarta. [Skripsi]. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Novitayani, S., 2016. Karakteristik Pasien Skizofrenia dengan Riwayat Rehospitalisasi. *Idea Nursing Journal* 7(2), 23-29. [https://eresources.poltekkes-smg.ac.id/storage/journal/Idea-Nursing-Journal/Vol-7,-No-3-\(2016\)-Idea-Nursing-Journal/0e91eac883dc5720aec2c918a31584b9.pdf](https://eresources.poltekkes-smg.ac.id/storage/journal/Idea-Nursing-Journal/Vol-7,-No-3-(2016)-Idea-Nursing-Journal/0e91eac883dc5720aec2c918a31584b9.pdf)
- Puspita, O., Ikawati, Z., Yoga, B.H., Ishak, I., Mutmaina, B., 2025. Hubungan Karakteristik Pasien Skizofrenia dengan Efek Samping Neuroleptic Malignant Syndrome (NMS). *Jurnal Surya Medika* 11(1), 288-296. <https://doi.org/10.33084/jsm.v1i1i2.9760>
- Putri, T.H., Agustia, Y., 2022. Faktor Karakteristik dalam Kejadian Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. *Jurnal Kesehatan* 13(1), 16-21. <https://doi.org/10.26630/Jk.V13i1.2696>
- (SKI) Survei Kesehatan Indonesia., 2023. *Survei Kesehatan Indonesia*. Kemenkes RI, Jakarta.
- Sari, P., 2019. Dinamika Psikologi Penderita Skizofrenia Paranoid yang Sering Mengalami Relapse. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi* 4(2), 124-136. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/5751>
- Shofi'i, I., 2020. Supportive Psychotherapy and Psychoeducation As A Media for Changing and Convincing Behavior in Clients with Paranoid Schizophrenia. *International Consortium of Education and Culture Research Studies*, 8, 1-5. <https://doi.org/10.21070/Icecrs2020425>
- Tarigan, R.T.B., Azhan, A., Resmiadi, N.L., Mujidin, M., 2024. Psikoedukasi: Intervensi Pengenalan dan Penerimaan Diri Remaja di SMA Muhammadiyah 1 Denpasar. *Community Development Journal*, 5(2), 3877-3882. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/cdj/article/view/27549>
- Wardani, I.Y., Dewi, F.A., 2018. Kualitas Hidup Pasien Skizofrenia Dipersepsikan melalui Stigma Diri. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 21(1), 17-26. <https://doi.org/10.7454/Jki.V21i1.485>
- Wijaya, T.A., Yaslim, N.P., Permatasari, A.M.P., Yosevina, G.R., Mamahit, H.C., 2023. Penerimaan Diri Generasi Z di Era Perkembangan Media Sosial. *Psiko Edukasi* 21(1), 41-49. <https://doi.org/10.25170/Psikoedukasi.V21i1.4575>